

MELIHAT PERAN ORANG TUA DALAM KELUARGA: ANALISIS LITERER ATAS TEKS KELUARAN 13:21-22 DAN UNGKAPAN LEWO MOLO KAME DORE

Beato Adolph Kolping Teda¹, Andriano Rangga², Eduardus Dedi Sae Se³, Yeremias Piru⁴, Yohanes Eufo Jawa Pasi⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: beattoteda@gmail.com¹, anriano0209@gmail.com², deddyse98@gmail.com³, yeremiaspiru23@gmail.com⁴, eufojawapasi@gmail.com⁵

Abstrak: Teks Kitab Suci tidak hanya berisi wejangan melainkan juga kisah-kisah seputar sejarah hidup suatu bangsa. Kita hidup dalam sebuah konteks kemajemukan di mana ada banyak penafsiran yang berbeda sesuai konteks khusus yang menampilkan beragam kepentingan pula atas teks tersebut. Hal itu tentu memiliki banyak pesan untuk dikaji bahwa Kitab Suci ditulis dalam konteks hidup masyarakat tertentu dan memiliki makna bagi bangsa tertentu. Seperti teks Kitab suci yang memiliki makna tertentu, ungkapan-ungkapan dalam budaya Lamaholot juga memiliki makna tertentu dalam konteks masyarakatnya. Ungkapan-ungkapan ini menjadi perwakilan nilai, budaya, bahkan visi suatu kelompok masyarakat. Tulisan ini mencoba mengawinkan teks Kitab Suci Keluaran 13:21-22 dan ungkapan Lewo Molo Kame Dore dalam konteks melihat peran orang tua dalam keluarga. Penulis mencoba menganalisis teks Keluaran 13.21-22, melihat keselarasan dengan ungkapan Lewo Molo Kame Dore dan mengaplikasikan dalam kehidupan keluarga melalui peran orang tua.

Kata Kunci: Keluaran 13.21-22, Analisis Literer, Lewo Molo Kame Dore, Peran Orang Tua.

Abstract: The text of the Bible contains not only advice but also stories about the history of a nation. We live in a pluralistic context where there are many different interpretations according to specific contexts, reflecting diverse interests in the text. This certainly offers many lessons to be learned, as the Bible was written within the context of a particular society and holds meaning for that particular nation. Just as biblical texts have specific meanings, expressions in Lamaholot culture also have specific meanings within the context of their society. These expressions represent the values, culture, and even the vision of a particular community. This paper attempts to combine the biblical text of Exodus 13:21-22 with the expression Lewo Molo Kame Dore in the context of examining the role of parents in the family. The author analyzes the text of Exodus 13:21-22,

examining its alignment with the expression Lewo Molo Kame Dore, and applying it to family life through the role of parents.

Keywords: *Exodus 13:21-22, Literary Analysis, Lewo Molo Kame Dore, Role of Parents.*

PENDAHULUAN

Teks Kel. 13:21-22 berbicara tentang penyertaan Tuhan kepada bangsa Israel melalui kehadiran tiang api dan tiang awan. Tuhan berjalan di depan mereka, pada siang hari dalam tiang awan untuk menuntun mereka di jalan dan pada waktu malam dalam tiang api untuk menerangi mereka, sehingga mereka dapat berjalan siang dan malam. Dengan tidak beralih tiang awan itu tetap ada pada siang hari dan tiang api pada waktu malam di depan bangsa itu. Bangsa Israel keluar dari Mesir dalam situasi penuh tekanan dari pihak Mesir. Bangsa Israel harus menghadapi ancaman dari belakang oleh Mesir dan kehilangan arah untuk pergi ke Tanah yang dijanjikan (Hinson, 1981). Bangsa Israel dijanjikan Tanah yang menggantikan Mesir, sedangkan mereka sendiri tidak tahu lokasi dan jalan ke Tanah Terjanji. Bangsa Israel sedang berada dalam perjalanan. Perjalanan mereka penuh dengan banyak situasi baik dan buruk. Mereka keluar dari Mesir menuju tanah terjanji dan dalam perjalanan mereka menghadapi banyak tantangan. Ada yang mengeluh, ada yang ingin kembali ke Mesir. Namun, dengan tampilnya Tuhan berjalan di depan mereka, mereka memiliki arah yang jelas bahwa Tuhan sungguh hadir dan berjalan bersama mereka dan berjalan di depan mereka sebagai pemimpin dan penuntun ke tanah terjanji (Daemawijaya, 1992).

Tuhan hadir dalam dua situasi yakni di siang hari dan malam hari. Situasi siang dan malam menggambarkan dua perbedaan situasi. Bisa jadi hanya menunjuk pada situasi fisik, geologis namun sesungguhnya menegaskan situasi hidup bangsa Israel sendiri yakni mengalami kebahagiaan dan juga penderitaan. Siang selalu diidentikkan dengan kebahagiaan, orang mengalami situasi yang baik. Malam diidentikkan dengan ketiadaan arah, tidak menemukan kejelasan, dan penderitaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis kontekstual. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan makna teks Kitab Suci serta ungkapan budaya dalam konteks kehidupan keluarga, khususnya mengenai peran orang tua.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Kitab Suci, khususnya Book of Exodus 13:21–22, serta ungkapan budaya Lamaholot “Lewo Molo Kame Dore.” Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku tafsir Kitab Suci, buku budaya Lamaholot, jurnal ilmiah, dan hasil wawancara dengan tokoh adat maupun masyarakat yang memahami ungkapan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan dan menelaah teks-teks tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian, serta melalui wawancara sebagai data pendukung untuk memperkaya pemahaman mengenai makna ungkapan budaya Lamaholot. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, analisis literer, yakni menelaah struktur naratif, tokoh, simbol, dan makna dalam teks Keluaran 13:21–22. Kedua, analisis teologis, yaitu menafsirkan makna kehadiran Allah melalui simbol tiang awan dan tiang api dalam perjalanan bangsa Israel. Ketiga, analisis budaya, yaitu memahami makna filosofis dan sosial dari ungkapan “Lewo Molo Kame Dore” dalam kehidupan masyarakat Lamaholot. Keempat, analisis kontekstual-komparatif, yakni membandingkan dan menemukan keselarasan makna antara teks Kitab Suci dan budaya lokal untuk diterapkan dalam konteks peran orang tua dalam keluarga. Melalui metode ini, penulis berusaha menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam Kitab Suci dapat berdialog dengan budaya lokal dan memberikan makna yang relevan bagi kehidupan keluarga Kristen masa kini.

Analisis Literer

Teks ini memiliki bentuk sastra naratif, dengan penekanan kuat pada peran tokoh tertentu. Ada beberapa tokoh (baik makhluk hidup maupun benda) yang diuraikan dalam teks ini. Namun, yang menjadi fokus pembahasan penulis adalah tiang api dan tiang awan.

1. Tiang

Tiang berarti penopang, bisa juga penghubung antara dasar dan bubungan. Dalam teks ini, tiang menggambarkan kehadiran Allah. Sejak zaman paling dini tiang dibuat dari kayu, batu atau bata lumpur untuk menopang atap. Atau sebagai hiasan (Mis. Di Erech di Mesopotamia Selatan Sesudah 1250 SM tiang batu bersegi empat atau tiang kayu beralaskan batu dipakai di rumah-rumah besar di Palestina, untuk menopang tingkat alas dan balkon pada satu atau semua sisi dari halaman pusat rumah itu. Temuan di wilayah Filistin memberi kesan bahwa tiang-tiang yg dihancurkan oleh Simson dibuat dari kayu beralaskan batu (Hak 16.23-30).

Dalam konteks bacaan, tiang adalah bagian yang lebih tinggi, berbentuk pilar, naik ke atas langit Tiang ini sebagai penghubung surga dan dunia, bahwa Tuhan tidak hanya berada di atas Singgasana-Nya melainkan menegaskan kuasa-Nya di bumi. Tiang juga menunjukkan keseimbangan dan harmonisitas keberadaan kekuatan yang berada di atas dan kekuatan yang berada di bawah. Ada keterhubungan antara Tuhan dan bangsa Israel melalui kehadiran tiang, sebuah relasi vertikal antara Allah dan manusia.

2. Tiang Api

Pada waktu malam tiang api menerangi mereka setiap kali mereka melakukan perjalanan. Tiang api itu memberi dua hal yakni cahaya dan kehangatan. Tiang api ini memberi mereka cahaya ketika bulan tidak bersinar dan merupakan penunjuk arah kepada mereka arah mana untuk pergi. Tiang api menerangi jalan asing yang dilalui bangsa Israel, membantu mereka berjalan dalam kegelapan. Selain itu, api memberi kehangatan dan menghalau rasa kantuk dan depresi. Berjalan dalam kegelapan diidentikkan dengan berada dalam situasi sakit, kurang bersemangat, dan kelelahan duniawi. Api juga bisa dilihat sebagai sumber perkumpulan dan persaudaraan. Orang menggunakan api (unggun) untuk berkumpul dan berbagi cerita. Menarik bahwa tiang api berhenti saat bangsa Israel membangun kemah. Di saat itulah tiang api menjadi alat penerang dan juga pembawa kehangatan. Mereka berkumpul di dekat tiang api untuk mendengarkan perkataan Allah yang

disampaikan melalui Musa. Di situasi inilah Musa memberi peringatan tentang hal yang telah mereka lalui dan memberi semangat untuk hal yang dilakukan Allah memberi kehangatan bagi Bangsa Israel melalui kehadiran-Nya dan juga sabdanya memberi motivasi untuk melakukan perjalanan ke Tanah Terjanji.

3. Tiang awan

Pada siang hari dalam tiang awan, untuk menuntun mereka ke jalan. Bangsa Israel melintasi laut merah, dan padang belantara, di tepi tempat mereka sekarang berada, yang tidak terawat, dan tidak terlacak. Bangsa Israel melintasi wilayah yang asing. Awan ini bukan awan biasa, tetapi luar biasa, supranatural, dan ajaib. Awan bukan tanda geologis melainkan sebuah tanda teologis. Allah hadir dalam perjalanan mereka dan bukan dalam waktu tertentu secara temporal melainkan setiap waktu sampai bangsa Israel tiba di Tanah Kanaan. Bagian bawah tiang awan lebih tersebar dan meliputi perkemahan Israel. Selain penggunaannya untuk menunjukkan jalan melalui padang belantara tanpa jejak, itu merupakan tempat perlindungan dan perlindungan dari panas terik matahari di padang pasir, tempat adanya kelangkaan apa pun untuk menutupi mereka dari hal itu. Allah hadir memberi perlindungan dan kesejukan dari situasi panas padang gurun. Perlindungan itu selalu ada selama perjalanan bangsa Israel menuju Tanah terjanji. Yang menarik bahwa tiang yang ada hanya berjumlah satu namun berubah menjadi dua bentuk dalam dua situasi berbeda yang dialami oleh bangsa Israel. Tiang yang sama menjadi tiang awan pada siang hari dan tiang yang sama juga menjadi tiang api pada malam hari

Analisis Teologis

Saat bangsa Israel berada di padang gurun, dikisahkan bahwa Allah melindungi umat-Nya di perjalanan secara lebih istimewa yang mana dapat dilihat dari berbagai cara penyertaan yang Ajaib (C.Barth, 1981:131). Teks tentang tiang api dan tiang awan menegaskan peran Allah dalam perjalanan ke Tanah Terjanji.

Pertama Allah hadir dalam situasi apa pun yang dialami bangsa Israel terkhusus situasi sulit. Kehadiran Allah menunjukan Allah sangat mengasihi bangsa Israel sebagai bangsa pilihan-Nya. Kehadiran Allah ini digambarkan dalam bentuk tiang (api dan awan).

Ada dua hal yang dihubungkan yakni situasi bangsa Israel dan kekuatan Allah sendiri. Allah tidak lagi berada secara transenden, jauh dari manusia dan melampaui manusia tetapi juga Allah yang imanen, dekat dan hadir dalam pengalaman hidup manusia, bahwa Allah sendiri yang mampu menghubungkan dua hal ini dengan bersedia melompat dari tempat Kudus-Nya ke pengalaman bangsa Israel (John Gill, 1984).

Kedua, Allah sebagai pembuka jalan dan penuntun. Allah sungguh memperhatikan bangsa pilihan-Nya dengan berjalan di depan mereka sebagai penuntun. Perjalanan ke Tanah Terjanji masih berisi banyak hal asing. Allah membantu mereka untuk mengenal daerah di sekitar perjalanan mereka. Allah memosisikan diri sebagai pemimpin, pembuka jalan bagi bangsa Israel. Untuk itu, Allah harus berjalan di depan mereka. Musa justru berada di belakang tiang api dan tiang awan sebagai pribadi pertama yang mengikuti arahan dari Allah (Darmawijaya, 1992).

Ketiga, Allah sebagai pemersatu. Hal ini tampak dalam kehadiran tiang api pada malam hari. Selain memberi cahaya dan kehangatan, tiang api yang berhenti di kemah Israel menjadi titik kumpul bagi bangsa Israel. Bahwa Allah hadir untuk mempersatukan bangsa Israel. Di titik kumpul itu, mereka mendengarkan sabda Tuhan yang diwartakan oleh Musa, melihat kembali perjalanan mereka dan mengumpulkan rencana serta tenaga untuk perjalanan mereka selanjutnya.

Keempat, Allah memberi keteduhan Tiang awan juga memiliki fungsi memberi keteduhan pada siang hari. Bangsa Israel mengalami peristiwa eksodus yang melelahkan karena harus pergi ke tempat yang baru. Siang hari bisa merujuk pada situasi hati yang panas dan membara karena mengalami banyak cobaan di perjalanan. Hal ini terlihat dari ekspresi dan kemarahan bangsa Israel pada Musa karena ketiadaan makanan dan juga ketiadaan harapan Allah memberi keteduhan bagi bangsa Israel agar bangsa Israel tidak lelah dalam perjalanan di siang hari sekaligus menciptakan situasi yang nyaman bagi mereka agar tidak memiliki keinginan untuk kembali ke Mesir.

Ungkapan *Lewo Molo Kame Dore* Dalam Budaya Lamaholot

Ada ungkapan dalam Bahasa Lamaholot yakni *Lewo Molo Kame Dore* yang biasa diungkapkan sebelum melakukan suatu kegiatan, misalnya sebelum melakukan perjalanan

jauh, sebelum menjalani tugas, melanjutkan pendidikan dan sebagainya. Ungkapan ini tidak hanya digunakan dalam ritual adat tertentu tetapi dapat diucapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Situasi di Balik Lahirnya Ungkapan *Lewo Molo Kame Dore*

Dalam bukunya berjudul Menuju Titik Balik, Esai-Esai Tentang Teologi dan Sastra, Budi Kleden menegaskan bahwa masyarakat Lamaholot adalah sebuah masyarakat bertradisi lisan. Selanjutnya Budi Kleden menegaskan para warga masyarakat seperti ini menciptakan, memelihara, meneruskan, dan mewarisi tradisi secara lisan. Dalam dongeng, syair lagu, sapaan adat dan “kehae-kenohak” (slogan) suku mereka mengisahkan peristiwa sejarah, merekam permenungan atas pengalaman tertentu, menuturkan hubungan keluarga meneruskan falsafah hidup dan mewariskan nilai. Slogan atau ungkapan lisan masyarakat Lamaholot tidak lahir begitu saja melainkan lahir dari konteks masyarakat bersangkutan.

Sejak dahulu masyarakat Lamaholot dikenal dengan masyarakat perantau. Situasi ini cocok dengan situasi bangsa Israel yang menjadi bangsa pengembara dari Mesir menuju Tanah Terjanji. Bangsa Israel juga mengalami situasi sulit karena harus menghadapi situasi baru di depan mata yang belum mereka ketahui. Situasi terjajah di Mesir membuat mereka harus melakukan *exodus*, perjalanan keluar demi memperbaiki kehidupan. Situasi sosial dan ekonomi masyarakat Lamaholot yang kadang tidak menentu membuat kebanyakan masyarakat Lamaholot memilih untuk merantau baik untuk bekerja mencari nafkah maupun pergi untuk melanjutkan pendidikan. Pergi dari kampung untuk melanjutkan pendidikan ataupun bekerja berarti membawa juga nama kampung atau *lewo*. Orang belum tahu hal baik atau buruk yang terjadi di tanah rantau tetapi tujuan memperbaiki kehidupan mendorong orang untuk pergi. Orang pergi bukan dengan dan untuk dirinya sendiri melainkan melibatkan banyak aspek. Keluar dari kampung atau meninggalkan kampung mesti direstui agar hal yang diimpikan dan dikerjakan diketahui dan direstui. Keluar dari kampung sejatinya bisa mengganggu keseimbangan relasi baik dengan alam maupun dengan penghuninya. Orang yang pergi perlu diberikan kekuatan atau semacam bekal yang mampu membuat mereka bertahan dan tidak melupakan kampung. Kekuatan ini berupa kata-kata (koda kirin), ungkapan yang memiliki nilai yang kuat. Kata-kata ini

menjadi falsafah dan pegangan bagi mereka yang pergi. Kekuatan *koda kirin*, mewakili perasaan dan cita-cita masyarakat bahwa selain kekuatan pribadi yang dibawa ada kekuatan lain yang lebih besar yang akan merestui bahkan menjadi petunjuk bagi orang-orang yang pergi tersebut. Kekuatan kampung (*lewo*) berperan besar untuk menjadi pembuka jalan, penuntun, dan pemberi kekuatan bagi masyarakat yang pergi.

Arti Ungkapan *Lewo Molo Kame Dore*

Penulis mencoba melihat ungkapan ini berdasarkan arti teori paralelisme Robert Lowth yang menjelaskan kesesuaian atau kecocokan suatu bait atau baris dengan bait atau baris lain. Lowth membedakan tiga jenis paralelisme. (1) paralelisme bersinonim, (2) paralelisme antitesis, (3) paralelisme sintesis atau konstruktif.

Penggunaan paralelisme dalam tuturan Lamaholot dapat dilihat jelas dalam penggunaan teks *Ukut Rara*. Pembacaan teks ini sebagaimana diuraikan Hendrik Kerans, tidak bisa disamakan dengan pembacaan teks biasa karena harus diperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, sebagai sebuah bahasa yang diwariskan dari generasi ke generasi yang sering juga disebut *language rituals* (bahasa ritual). Teks *Ukut Arat* (tradisi penceritaan sejarah dalam masyarakat Lamaholot yang memuat informasi seputar kehidupan dan dikemas dalam bahasa dan simbol-tertentu), menggunakan rentetan-rentetan untaian kalimat berpasangan (*series of couplets*). Di antara setiap pasangan, masing-masing kata pada baris pertama (kalimat pertama) berkorespondensi dengan kata baris kedua baik dalam hal irama maupun gramatikal. Setiap baris kalimat mengandung sebuah pernyataan konkret. Namun, kedua kalimat dari sebuah pasangan itu secara metaforis bisa mewakili sebuah makna dalam satu-kesatuan.

Kedua, *Lewo* (kampung) tidak hanya dilihat sebagai kampung secara fisik atau geologis, suatu tempat berdomisili suku-suku tertentu tetapi dilihat secara keseluruhan. Orang Lamaholot percaya bahwa di dalam *lewo* tidak hanya dihuni oleh orang hidup (ata diken *mori*) tetapi juga dihuni oleh orang-orang mati (ata diken *mate*) dan para leluhur yang dipercaya akan selalu berada bersama orang yang masih hidup. *Kame* identik dengan

kumpulan orang tertentu dalam suatu komunitas. *Lewo* dan *kame* melahirkan makna persatuan. Hal ini menunjukkan *lewo* dan *kame* adalah paralelisme sintesis.

Ketiga, Kata *molo* dalam bahasa Indonesia berarti lebih dahulu, di depan sedangkan kata *dore* berarti menyusul, di belakang. Kedua kata ini menunjukkan pertentangan dalam maknanya. Lebih tepatnya menunjukkan antonim. Oleh karena itu, kedua kata ini dapat dikategorikan ke dalam paralelisme antitesis. Secara harafiah ungkapan *lewo molo kame dore* berarti “kampung halaman lebih dahulu baru kami ikut atau kampung di depan kami di belakang”. Makna yang lebih mendalam yakni bahwa ada suatu kekuatan yang lebih besar dari diri seseorang yang berada di depan orang tersebut. Kekuatan ini memiliki tugas membuka jalan, memberi tuntunan, teladan, serentak kekuatan agar pribadi yang berada di belakangnya mendapat petunjuk yang baik dan tidak tersesat. Tetapi penggunaan kata *kame* di sini dapat digantikan bergantung pada subjek yang mengatakan ungkapan di atas (*goe, moe, tite, rae*)¹. Ungkapan ini mempunyai makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Lamaholot. Ungkapan ini bermakna memohon penyertaan para leluhur dari kampung halaman (*Lewo*). Dalam melakukan suatu kegiatan, leluhur diundang untuk terlebih dahulu melakukan tindakan tersebut sebelum dilakukan oleh anggota suku. Dalam hal ini leluhur diundang untuk menyertai semua kegiatan yang akan dilakukan. Anggota suku tidak hanya mengandalkan kekuatan dari diri sendiri tetapi kekuatan dari para leluhur kampung halaman.

Setiap masyarakat Lamaholot dapat mengucapkan ungkapan ini sebelum melakukan suatu kegiatan, misalnya seseorang yang ingin melakukan sebuah perjalanan yang jauh, maka ungkapan ini dapat diucapkan sebelum melakukan perjalanan tersebut. Makna dari ungkapan dalam hal ini adalah memohon perlindungan dari para leluhur kampung halaman selama perjalanan. Segala bahaya yang mungkin mengancam selama perjalanan, terlebih dahulu dihadapi oleh para leluhur kampung halaman. Dengan demikian, seseorang terhindar dari bahaya tersebut. Ungkapan ini tidak mempunyai akibat lanjut apabila seseorang keliru dalam mengucapkannya. Dalam melakukan sebuah ritus adat,

¹ *Lewo molo go' dore* berarti kampung halaman lebih dulu baru saya ikut. *Lewo molo mo' dore* berarti kampung halaman lebih dulu baru engkau ikut. *Lewo molo tite' dore* berarti kampung halaman lebih dulu baru kita ikut. *Lewo molo ra' dore* berarti kampung halaman lebih dulu baru meraka ikut.

ungkapan ini dapat diungkapkan sebelum ritus tersebut dibuat. Hal ini mempunyai arti bahwa sebelum melakukan sebuah ritus adat, terlebih dahulu kita mengundang para leluhur untuk hadir dan menyertai kita dalam melakukan ritus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis mencoba melihat peran orang tua dalam keluarga dalam hubungan dengan teks Kel. 13:21-22 dan ungkapan *Lowo Molo Kame Dore*. Relasi ini dibuat untuk menunjukkan dan memberi semacam motivasi secara literer berdasarkan Kitab Suci dan budaya.

1. Orang tua sebagai Penopang Keluarga.

Peran pertama orang tua yang bisa diangkat adalah sebagai penopang dalam keluarga. Peran ini bisa dilihat dalam Kitab Keluaran 13:21-22 yang menegaskan kehadiran tiang api dan tiang awan sebagai penopang, yang menghubungkan langit dan bumi. Tanpa kehadiran tiang ini bangsa Israel tidak dapat mendapat petunjuk dan tidak mampu menyaksikan kehadiran Allah. Peran orang tua sebagai penopang ini juga bisa diselaraskan dengan kata *Lewo* dalam ungkapan *Lowo molo kame dore*. Kehadiran *lewo* secara eksplisit memang tidak menegaskan relasi vertikal namun, secara implisit *lewo* sebagai penopang dapat dicari melalui unsur-unsur dalam kata *lewo* itu sendiri, bahwa *lewo* bukan melulu gambaran kampung secara geografis melainkan kumpulan banyak kekuatan termasuk kekuatan *Lera Wulan Tana Ekan*. Pada masyarakat Lamaholot, mereka menaruh kepercayaan kepada *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* sebagai wujud tertinggi yang mereka sembah. *Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan* sendiri secara sederhana dapat diartikan sebagai Bapa Penguasa Langit dan Ibu Penguasa Bumi. Tuhan yang diyakini sebagai pemilik kehidupan yang berada jauh di atas langit yang disebut sebagai *Ama Lera Wulan*, dan Tuhan juga terasa dekat karena berada di bumi yang disebut sebagai *Ina Tana Ekan* (Bebe, 2018). Mereka yang pergi keluar dari kampung justru ditopang tidak hanya

kekuatan *Ribu Ratu* (semua elemen masyarakat), tetapi juga kekuatan *Lera Wulan Tana Ekan*.²

Orang tua sebagai penopang dalam hidup keluarga bisa dilihat melalui tugas dan tanggung jawab mereka. Keluarga tanpa orang tua sama seperti sebuah rumah tanpa tiang. Kehadiran orang tua harusnya menjadi tiang yang menegakkan, memberi kekuatan dan penghubung keluarga serta memberi kekuatan kepada keluarga dapat ditunjukkan dengan mencari nafkah dan mengurus pendidikan anak. Bila peran untuk menopang dan menegakkan ini tidak dilakukan maka otomatis keluarga akan kehilangan keharmonisan dan keseimbangan. Akibatnya kehidupan anggota keluarga akan hancur dan tidak beraturan, tidak mampu berdiri untuk melakukan aktivitas dalam hidup berumah tangga.

2. Pemberi Terang dan Kehangatan

Dalam teks Kel. 13:21-22 tiang api berada di depan bangsa Israel dengan tujuan untuk menuntun di saat gelap sekaligus memberi kehangatan. Dalam ungkapan *lewo molo kame dore*. *Lewo* berada di depan mereka yang hendak melakukan sesuatu. *Lewo* menjadi penuntun dan pembuka jalan bagi mereka. *Lewo* mendahului mereka yang mau pergi ke suatu tempat, mau melakukan sesuatu. Singkatnya, peran tiang api dan *lewo* bisa diselaraskan dalam konteks sebagai penuntun atau pembuka jalan. Bedanya, dalam analisis teks Kel. 13:21- 22, tiang api memiliki dua peran yakni menjadi cahaya dan juga memberi kehangatan. Sedangkan, kehadiran *lewo* dalam konteks ini merujuk pada petuah, nasihat-nasihat yang diberikan oleh ribu ratu kepada mereka yang pergi jauh. Nasihat dan petuah, juga wejangan ini menjadi “cahaya” yang menuntun mereka, memberi petunjuk untuk mampu bertindak.

Orang tua sebagai pemberi terang dan kehangatan tampak dalam kehadiran orang tua yang menjadi rujukan teladan hidup di dalam keluarga. Orang tua memberi

² Sebuah konsep religius berkembang di dalam masyarakat Lamaholot, bahwa yang ada di atas sana adalah prinsip maskulin: Rerawulan, dan yang ada di bawah sini, Tanaekan, adalah prinsip feminim. Tumbuhnya tanaman-tanaman diyakini sebagai hasil “perkawinan” antara prinsip maskulin yang ada di atas dan feminim yang ada di bawah ini. “Perkawinan” antara yang di atas dengan yang di bawah itu terungkap dalam ungkapan orang Lamaholot: “Rerawulan Tanaekan”.

terang melalui produksi pengetahuan yang diajarkan kepada anak sejak dini. Orang tua baiknya memberi kejelasan kepada anak tentang sesuatu yang terjadi (mengapa itu tidak boleh dilakukan dan alasannya). Orang tua baiknya tidak menjerumuskan anak ke dalam situasi abu-abu yang membuat anak kadang tidak dapat bertindak dengan baik. Pengetahuan ini mencakup hal-hal praktis dalam kebiasaan baik seperti sopan santun, menghargai makanan, menghargai orang yang lebih tua, memberi ucapan terima kasih, meminta maaf dan memberi maaf.

Orang tua sebagai pemberi kehangatan tampak dalam situasi keluarga mengalami masalah. Ada masalah yang membuat situasi rumah menjadi dingin, tidak ada komunikasi di dalam keluarga, dan mengalami situasi tidak saling mendukung sesama anggota keluarga. Orang tua sebagai penopang dalam keluarga perlu menjadi pemberi kehangatan dengan mencairkan suasana, membangun komunikasi dengan anak-anak yang mengalami masalah, dan memberi dukungan kepada anak yang sedang bermasalah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan memberi apresiasi atas kerja anak, memiliki waktu untuk sekadar bermain dengan anak, menanyakan pendidikan mereka di sekolah, dan memberi motivasi bagi yang sedang terpuruk atau mengalami hari yang berat.

3. Pembawa Persatuan

Selain berfungsi sebagai pemberi kehangatan, tiang api dalam konteks Kel. 13 21-22 juga menjadi titik kumpul bagi bangsa Israel. Mereka berkumpul di dekat tiang api untuk mendengarkan perkataan Allah yang disampaikan melalui Musa. Pada situasi inilah, Musa memberi peringatan tentang hal yang telah mereka lalui dan memberi semangat untuk hal yang dilakukan. Dalam konteks ungkapan *Lewo Molo Kame Dore*, kata *lewo* sendiri telah mengandung unsur persatuan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Namun, dalam arti lain, kata ini lebih bisa diperluas kepada siapa saja yang dijumpai di tempat tujuan (tanah rantau) yang bersatu dalam budaya Lamaholot. *Lewo* tidak hanya menyatukan perantau dengan mereka yang ditinggalkan tetapi sarana pemersatu bagi orang-orang yang menggunakan ungkapan yang sama di tanah rantau. Di tanah rantau, saat orang mendengar kata *Lewo* dan ungkapannya, masyarakat dengan latar belakang budaya Lamaholot akan

merasa memiliki budaya Lamaholot dan cita-cita persatuan dapat diperjuangkan. Hal ini bisa kita lihat melalui banyaknya perkumpulan orang Lamaholot di tanah rantau atau organisasi-organisasi mahasiswa yang dipersatukan karena budaya Lamaholot yang sama. Sebuah suasana *lewo* baru diciptakan di tanah rantau sebagai sebuah representasi atas *lewo Bele* di daerah asal. Perkumpulan dan organisasi ini tentunya dibangun di atas dasar kepemilikan terhadap *lewo* dan budaya Lamaholot yang sama

Dalam konteks peran orang tua, kehadiran orang tua menjadi tiang api yang menghimpun dan mempersatukan keluarga dalam situasi keluarga yang renggang. Kehadiran orang tua juga selaras *lewo* yang menyatukan orang-orang dengan tujuan yang sama. Orang tua menjadi pemersatu dapat dilihat mulai dari kedudukan saat ada konflik dalam keluarga. Untuk menjadi pemersatu, pertama-tama orang tua (ayah-ibu) perlu menjadi satu dalam mencapai visi keluarga. Konflik dalam keluarga dapat diselesaikan karena bapak dan mama bekerja sama dalam menyelesaikannya. Kerap kali orang tua membangun kebingungan bagi anak karena perbedaan visi keluarga. Tugas untuk menyatukan ini penting agar keharmonisan dan keseimbangan keluarga dapat dipertahankan.

Orang tua sebagai pemersatu dapat dilihat juga dalam peran menerapkan kebiasaan baik dalam keluarga yang diwariskan. Sebagai contoh, keluarga zaman ini kehilangan meja makan. Artinya, meja makan sebagai sarana untuk berkumpul bersama sudah tidak lagi diperhatikan. Meja makan tidak hanya dilihat sebagai tempat untuk makan bersama melainkan di sana ada banyak hal yang dapat dibicarakan. Makan bersama dapat menunjukkan persatuan dalam keluarga. Setelah makan bersama, orang tua dapat memberi nasihat, apresiasi, membicarakan situasi keluarga. Anak juga dapat membagikan pengalaman harian mereka di sekolah atau tempat kerja. Selain itu, di meja makan, orang tua memberi perencanaan, hal-hal yang harus dilakukan untuk masa depan. Meja makan menjadi sarana mengumpulkan keluarga, mengumpulkan cerita keluarga, menimba kekuatan dan merencanakan hidup keluarga. Meja makan saat ini telah digantikan dengan kehadiran *hand phone* dan kesibukan lainnya. Kebiasaan makan bersama bukan lagi

kebutuhan melainkan tambahan karena baik orang tua maupun anak lebih senang mengabdikan *hand phone*. Akibatnya, orang tua sudah jarang duduk bersama anak, anak jarang mendengarkan orang tua karena meja makan, persatuan keluarga telah diambil oleh kehadiran *hand phone*, lambang individualisme. Ini menjadi tantangan serius bagi keluarga zaman ini

KESIMPULAN

Banyak pesan yang dapat kita peroleh baik dari teks-teks kitab suci maupun dalam ungkapan dalam budaya Lamaholot. Kekayaan teks Kitab Suci membantu kita memahami konteks budaya asli yang juga memiliki kekayaan pesan. Teks Kitab Suci dan ungkapan Lamaholot lahir dari kondisi riil masyarakat tertentu dengan budaya tertentu sebagai pengikut Kristus yang juga hidup dalam konteks budaya Lamaholot. Perlu digiatkan dan dibangkitkan semangat untuk menemukan pesan Kitab Suci dalam pengalaman kebudayaan agar Sabda yang menjelma menjadi manusia, menjelma juga dalam situasi budaya masyarakat Lamaholot. Tulisan ini menjadi salah satu cara untuk mengawinkan teks Kitab Suci dan ungkapan budaya lokal dalam konteks peran orang tua bahwa ada nilai-nilai selaras dari Kitab Suci dan ungkapan budaya yang mampu memberi lebih banyak pesan sosial, ekonomi, dan budaya. Ada banyak teks Kitab Suci dan ungkapan dalam budaya kita yang dapat digali untuk menambah kekayaan makna dan pesan bagi kehidupan umat beriman dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barth, C. *Theologia Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.
- Barton, Jhon dan Jhon Buddiman. *The Oxford Bible Commentary*. Oxford: Oxford University Press. 2000.
- Budi Kleden, Paulus. *Menuju Titik Balik. Esai Esai Tentang Teologi dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera. 2022.
- Boro Bebe, Michael. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Maumere: Carol, 2018.
- Darmawijaya, *Iman Leluhur*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Gill, Jhon. *The Old Testament Commentary*. Michigan Zondervan Corporation, 1984.

Hasil wawancara dengan Bapak Fransiskus Irakwutun, anggota suku Lemaking, Ile Ape, Lembata.

Hasil wawancara dengan Bapak Simon Kupo Liwu, Kepala Suku Liwu, Boru, Flores Timur.

Hinson, David F. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981.

James, Fox. *Bahasa, Sastra, dan Sejarah Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djembatan, 1986.

Kerans, Hendrik. *Metafora Tradisi Lisan Tutur Sejarah Lamaholot*. Ende: Nusa Indah, 2016.

Yoseph Muda, Padre. *Ata Lamaholot dalam Sorotan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.